

BAB II LANDASAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari khulq yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Akhlaq merupakan sifat manusia yang terdidik. Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pertimbangan. Al-khulq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pengertian secara istilah cukup beragam, namun keragaman tersebut melengkapi pengertian yang lain sehingga kita mendapatkan pengertian yang luas dan mendalam.

Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M) sebagaimana dijelaskan oleh Asep Umar Ismail, menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.¹

Al-Ghazali (w. 550 H/1111 M) sebagaimana dijelaskan oleh Asmaran, menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tentang keadaan jiwa yang tertanam secara mendalam. Keadaan jiwa itu melahirkan tindakan dengan mudah dan gampang tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.²

Akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak. Contohnya,

¹ Asep Umar Ismail, Wiwi St Sajarah, dan Sururin. *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005, hlm. 5.

² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992, hlm. 2.

bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan. *Al-khulq* disebut sebagai kondisi atau sifat yang telah meresap dan terpatri dalam jiwa, karena seandainya ada seseorang yang mendarmakan hartanya yang jarang sekali untuk sesuatu hajat dan secara tiba-tiba, maka bukanlah orang yang demikian itu disebut orang yang dermawan sebagai pantulan dari kepribadiannya.

Akhlak yang baik memunculkan budi pekerti mulia *akhlakul mahmudah*, yang dapat membawa kedalam kedamaian dan ketenangan hidup sedangkan akhlak yang buruk akan memunculkan perbuatan tercela *akhlakul madzmumah*, yang berujung pada penyesalan, kehinaan dan kebinasaan.

Nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga, melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan tersebut akhirnya diaplikasikan dan diterapkan dalam pergaulan di masyarakat.

2. Ciri-ciri Perbuatan Akhlak

Ciri-ciri perbuatan akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam secara terus menerus dalam jiwa seseorang sehingga kuat dan mengakar.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan seseorang dengan mudah dan gampang tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan sesungguhnya, perbuatan yang tidak dilakukan dengan bermain-main atau karena sandiwara. Perbuatan akhlak merupakan perbuatan nyata dalam kondisi sosial.

- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang terpuji dikarenakan untuk ibadah atas dasar keimanan dan ketakwaan terhadap Allah, semata-mata mengharapkan keridhoan-Nya.³

3. Istilah dalam Akhlak

Dalam pembahasan akhlak ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengatakan akhlak, beberapa istilah tersebut antara lain: etika, moral dan kesusilaan. Untuk pengertian selanjutnya adalah sebagai berikut:

a. Etika

Menurut Ahmad Amin, etika adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.⁴

Soegarda Poerbakawatja etika adalah pengetahuan nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk.⁵

Ki Hajar Dewantara menyebutkan etika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan dalam bentuk perbuatan.⁶

Etika adalah yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik dan buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.

³ Wiwi Sajarah, *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005, hlm. 5.

⁴ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, hlm. 3.

⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1979, hlm, 82.

⁶ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1966, hlm, 138.

Perbuatan disebut baik karena akal memutuskannya baik, dan buruk karena akal memutuskannya buruk.

b. Moral

Secara bahasa moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.⁷ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.⁸

Istilah moral dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan. Moral dipahami juga sebagai prinsip hidup yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. Kemampuan untuk memahami perbedaan benar dan salah. Ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik.⁹

Moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik, berpedoman pada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Suatu perbuatan dinyatakan bermoral, apabila sesuai dan sejalan dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat. Bisa jadi moral di suatu masyarakat satu berbeda dengan masyarakat yang lain.

c. Susila

Secara bahasa susila berasal dari bahasa Sansekerta. Su berarti baik atau bagus, sedangkan sila berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma. Jadi dapat diartikan bahwa susila merupakan dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik dan bagus. Istilah susila pun mengandung pengertian peraturan hidup yang lebih bagus atau bagus.¹⁰

⁷ Asmaran AS, *Pengantar Study Akhlak*, cet 1, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hlm. 8.

⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet 12, hlm. 54.

⁹ Asep Umar Ismail, Sururin. *Tasawuf*, Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005, hlm. 6.

¹⁰ M. Said, *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Pradya Paramitra, 1976, hlm. 23.

Selain itu, istilah susila dapat juga berarti sopan, beradab dan baik budi bahasanya. Dengan demikian kesusilaan dengan penambahan awalan ke dan akhiran an sama artinya dengan kesopanan.¹¹

Kesusilaan dalam pengertian yang berkembang di masyarakat mengacu kepada makna membimbing, memandu mengarahkan, dan membiasakan seseorang atau kelompok orang untuk hidup sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.¹²

Susila atau kesusialaan berarti prinsip hidup yang baik, kesopanan dan arahan untuk menjalani hidup sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Seseorang yang hidup tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat dinyatakan bahwa yang bersangkutan asusila atau tuna susila, yang berarti tidak memiliki susila.

d. Analisis Perbandingan

Dengan membandingkan pengertian akhlak, etika, moral dan susila. Istilah tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang cukup mendasar. Persamaannya yakni ;

- 1) Akhlak, etika, moral dan susila mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat yang baik.
- 2) Akhlak, etika, moral dan susila merupakan prinsip aturan hidup manusia untuk menakar harkat dan martabat kemanusiaannya.
- 3) Akhlak, etika, moral dan susila tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, akan tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki oleh setiap orang.

Selain terdapat persamaan terdapat pula perbedaan yang menjadi ciri khas dari masing-masing istilah tersebut. Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Nilai-nilai yang

¹¹ Depdiknas, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet 12, hlm. 982.

¹² Asep Umar Ismail, Wiwi St Sajarah, Sururin. *Tasawuf*. Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005, hlm. 7.

menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan atau sifat perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari Allah.

Sementara itu etika merupakan filsafat nilai, etika bersumber dari pemikiran yang mendalam, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika sangat tergantung pada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya.

Adapun moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku yang baik dan berlaku di masyarakat. Moral berpedoman pada adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Jika etika bersifat konseptual teoritis, maka moral bersifat terapan karena mengacu pada apa yang berlaku di masyarakat. Etika dan moral bersumber dari akal sehat dan nurani yang jernih, berarti kualitas moral masyarakat sangat tergantung kualitas manusianya.

Sedangkan susila atau kesusilaan memiliki dua pengertian. Pertama dasar, prinsip peraturan atau norma hidup yang baik. Kedua merupakan proses membimbing, membiasakan seseorang atau sekelompok orang untuk hidup sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Moral dan susila bersumber dari pada akal sehat dan nurani yang telah menjadi kesadaran di suatu masyarakat. Etika, moral dan susila akan berdiri kokoh bila dipadukan akhlak Islam dan diterapkan dalam setiap pribadi muslim, keluarga dan masyarakat.

4. Krisis Akhlak

Krisis akhlak merupakan sebuah krisis yang perlu dirombak dan dibenahi mulai dari usia dini. Sebuah permasalahan akan terus bermunculan bila krisis akhlak tidak secepatnya dilakukan. Krisis akhlak membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menanamkan nilai kebudayaan dan kebiasaan di setiap orang, terlebih prosesnya dimulai dari masa kecil hingga dewasa.

Krisis akhlak jangan hanya dipandang sebatas nasib buruk yang sedang menimpa tanpa berusaha menghentikannya. Menurut Emmanuel Levinas seorang filosof Perancis, bahwa krisis akhlak berasal dari ideologi kemajuan dan liberalisme sebagai paham kebebasan. Akibatnya muncul kebebasan yang melampaui batas toleransi manusia seperti pelombaan senjata nuklir, terorisme, ancaman perang dunia serta ancaman konflik yang berkepanjangan.¹³

Secara umum, dapat disampaikan bahwa sumber krisis akhlak itu dapat dilihat dari penyebab timbulnya yaitu :

- a. Krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan agama yang menyebabkan hilangnya pengontrolan diri dari dalam *self control*. Selanjutnya alat control perpindahan kepada hukum dan masyarakat. Namun karena hukum dan masyarakat lemah, maka hilang seluruh alat kontrol. Akibatnya masyarakat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur.
- b. Krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah masyarakat sudah kurang efektif. Pembinaannya terbawa arus kehidupan yang mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. Kebiasaan orang tua melakukan sholat berjamaah dalam lingkungan keluarga, membaca al-Qur'an dan keteladanan yang baik bagi putra putrinya sudah jarang dilakukan.
- c. Krisis akhlak terjadi karena derasnya arus budaya hidup materealistik, hedonistik, dan sekuleristik. Derasnya budaya tersebut didukung oleh para penyandang modal yang hanya semata-mata merenguk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak. Semakin

¹³ Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai al-Qur'ani*, Ciputat: Ciputat Press 2005, hlm. 34.

banyaknya tempat-tempat hiburan yang mengandung selera biologis, peredaran obat-obat terlarang dan sebagainya.¹⁴

Dalam kaitanya dengan tersebut maka pembinaan akhlak mulia bukan hanya tugas seorang kelompok, akan tetapi seluruh partisipasi masyarakat bangsa dan negara. Krisis akhlak yang menimpa masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah merampas hak orang lain, main hakim dengan membakar pelaku kejahatan tanpa melalui proses peradilan.

Krisis akhlak yang menimpa remaja pelajar terlihat dari banyaknya keluhan orang tua berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, mabuk, keras kepala, berbuat onar bahkan tawuran antar sekolah. Kenakalan remaja bukan hanya perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk didalamnya perbuatan yang melanggar norma hidup di masyarakat. Perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan keamanan, ketertiban dan ketentraman masyarakat.¹⁵

Pembinaan dan pendidikan akhlak haruslah berada dibarisan depan dengan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia haruslah diikuti dengan keceradasan moral dalam mewujudkan masyarakat yang berbudaya.

5. Macam-macam Akhlak

Untuk menjalani kehidupan dengan baik, manusia beriman hendaknya mengikuti akhlak yang telah dicontohkan oleh Rosullulah. Dengan mencontohnya, akhlak yang terbentuk merupakan akhlak yang sempurna.

Akhlak yang baik memunculkan budi pekerti mulia (*akhlakul mahmudah*), yang dapat membawa kedalam kedamaian dan ketenangan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 34.

¹⁵ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, hlm. 114.

hidup, sedangkan akhlak yang buruk akan memunculkan perbuatan tercela (*akhlakul madzmumah*), yang berujung pada penyesalan, kehinaan dan kebinasaan.

Akhlakul madzmumah atau akhlak tercela dibedakan atas maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah maksiat yang telah dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mata, telinga, kaki dan sebagainya. Maksiat batin adalah maksiat yang dikerjakan oleh anggota batin yaitu hati. Kedua maksiat tersebut membuat orang celaka. Maksiat lahir seperti berkata yang tidak membawa berkah manfaat baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Sedangkan maksiat batin dapat berupa marah (*gadab*), sombong, takabur, dan lain sebagainya.

6. Hubungan Tasawuf dengan Akhlak

Para ahli tasawuf pada umumnya membagi tasawuf pada tiga bagian. Pertama tasawuf falsafi, kedua tasawuf akhlaki dan ketiga tasawuf amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama yaitu mendekatkan diri pada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan tasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia.¹⁶

Pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakan adalah rasio atau akal, karena dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran dikalangan filosof, seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan antara manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya. Tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari *takhalli* (mengkosongkan diri dari akhlak yang buruk, *tahaali* (menghiasi dengan akhlak yang terpuji, dan *tajalli* (terbukanya dinding penghalang hijab yang membatasi manusia dengan

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 18.

Tuhan, sehingga Nur Ilahiyah tampak jelas padanya. Tasawuf amali pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah atau wirid, yang selanjutnya membentuk tarikat.¹⁷

Dengan mengamalkan tasawuf baik yang bersifat falsafi, akhlaki dan amali seseorang dengan sendirinya berakhlak baik. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja, sadar, pilihan sendiri dan bukan karena terpaksa. Dengan mengamalkan tasawuf secara otomatis seseorang telah melatih untuk berakhlak. Baik akhlak terhadap teman, ataupun terhadap guru mursid sebagai panutan yang harus diikuti seluruh petunjuknya untuk mendekat dan makrifat terhadap Allah.

Akhlak yang baik harus dapat dicapai setiap orang yang bertasawuf. Karena Allah maha suci dan mulia, maka Allah juga harus didekati dengan akhlak yang mulia. Tidak mungkin seseorang berakhlak buruk dapat mampu mengenal Allah tanpa ada peran perbuatan akhlak mulia yang tertanam dalam jiwa.

7. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh anak asuh dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Untuk bisa menerapkan akhlak baik tentu dibutuhkan keteladanan akhlak terhadap Rasulullah. Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Kesempurnaan iman dapat dilihat dari perilaku akhlak yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian moral dan akhlaknya di tengah-tengah masyarakat.

Metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak antara lain :

¹⁷*Ibid*, hlm. 20.

a. Metode *Uswah* (teladan) *اسوة*

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam *surah al-Ahzab* ayat 21 : “*Sesungguhnya terdapat dalam diri Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu.*”

Sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Aplikasi metode teladan, diantaranya adalah, tidak menjelek-jelekan seseorang, menghormati orang lain, membantu orang yang membutuhkan pertolongan, berpakaian yang sopan, tidak berbohong, tidak mengingkari janji, membersihkan lingkungan, dan sebagainya. Orang yang diteladani, harus berusaha berprestasi dalam bidang tugasnya.¹⁸

b. Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan) *تعويديه*

Pembiasaan asal katanya adalah biasa. Biasa artinya lazim atau umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan pribadi dapat dibentuk dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu', terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangin, terbiasa membaca al-Qur'an dan Asmaul-Husna shalat berjamaah di masjid dan mushalla, terbiasa makan dengan

¹⁸ Asep Umar Ismail, *op.cit*, hlm. 262.

tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang tepat untuk meningkatkan akhlak anak asuh.

c. Metode *Mauidzah* (nasehat) مؤذنه

Kata *mauidzah* yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah, nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, nasehat tentang amal ibadah dan lain-lain. Namun yang paling terpenting, pemberi nasehat mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi *lips-service*.¹⁹

d. Metode *Qisas* (ceritera) قصه

Qisas adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Ceritera yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, ceritera dalam al-Qur'an dan Hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, surah Yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain.

Aplikasi metode ini, diantaranya adalah, memperdengarkan *casset*, *video* dan ceritera-ceritera tertulis atau bergambar. Pembina harus membuka kesempatan bagi anak asuh untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah dalam meningkatkan akhlak mulia.

e. Metode *Amsal* (perumpamaan) امثال

¹⁹ Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hlm. 204.

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam al-Qur'an dan Hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam *surah al-Baqarah* ayat 17 : “*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api*. Disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, karena perumpamaan akan melekat pada pikiran anak dan sulit untuk dilupakan.

Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang sama secara kualitasnya. Dengan perumpamaan diharapkan anak dapat memahami hal-hal yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya.

f. Metode *Sawab* (ganjaran) ثواب

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah, memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan pujian, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, meneleponnya kalau perlu dan lain-lain.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif dan berupa hukuman fisik sebagai alternatif terakhir.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi mempunyai pengertian bahwa saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antar hubungan. Bila diimbui dengan kata sosial, maka berarti hubungan yang dinamis antara orang perseorangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok, hubungan antara orang satu dan yang lain

dengan menggunakan bahasa. Masyarakat mempunyai arti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, kelompok orang yang merasa memiliki bahasa setara yang berpegangan pada bahasa yang sama.²⁰

Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam berhubungan mereka akan melakukan komunikasi. Komunikasi dilakukan untuk menyatakan bahwa mereka berinteraksi. Komunikasi akan berjalan bila ada kontak sosial, mereka memberikan stimulus dan tanggap dengan membalas respon yang diterimanya. Manusia berkomunikasi menggunakan isyarat dan simbol. Mereka berinteraksi menggunakan bahasa lisan tulisan bahkan dengan sinyal listrik ataupun gelombang.

Komunikasi diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, saling tukar menukar pendapat, hubungan kontak antar manusia baik individu ataupun kelompok.²¹ Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.²²

Dengan demikian, interaksi sosial dapat terbentuk dikarenakan beberapa hal seperti jumlah pelakunya lebih dari satu orang, terjadinya komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial, mempunyai maksud atau tujuan yang jelas dan dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diartikan interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok

²⁰ Depdiknas, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, Cet 3, hlm. 156.

²¹ AW, Widya, *Komunikasi*, Jakarta: Bina Aksara, 1986, hlm. 1.

²² AW, Widya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2000, hlm. 13.

maupun antara individu dengan kelompok dan membentuk suatu sistem struktur sosial.

Sementara itu manusia sebagai makhluk sosial diterangkan dalam al-Qur'an dengan al-anas dan unas, kemudian dalam sunnah sosial, yaitu hukum baku sunnatullah QS al-Fatir 42-43, berlaku umum tanpa pengecualian QS al-Zumar 9, dan hukum sosial itu adil QS An-Nahl 33.²³ Dalam uraiannya disimpulkan bahwa wacana sosial sangat erat sekali dalam kajian-kajian keislaman.

Pada hakikatnya para sufi enggan bergaul terlalu sering dengan manusia secara umum karena bagi mereka banyak sekali kerugian yang didapat dari pergaulan yang hanya melahirkan keuntungan-keuntungan duniawi. Menghindari keramaian dan menyendiri dengan selalu mengingat Tuhan adalah jalan terbaik bagi mereka. Walaupun demikian mereka tidak lalu lepas tangan. Dalam kesendiriannya dan kesibukannya dengan Tuhan, kemaslahatan umat Islam secara keseluruhan tidak akan pernah luput dari benak pikirannya. Kesalehan holistik didapat dari kesalehan pribadi. Tidak akan pernah terwujud suatu masyarakat yang baik, jika pada tiap pribadinya masih terdapat kerusakan-kerusakan.²⁴

Bagi para sufi, bukan kajian empiris yang ditekankan, akan tetapi ukuran kematangan sikap yang paling didamba, sehingga mereka tidak memerlukan yang namanya pengakuan. Para sufi justru malah selalu menghindar dari pengakuan. Bagi mereka sebuah tataran kehidupan yang baik secara sosial adalah turut bersama merasakan kebahagiaan dan kesusahan di masyarakat. Terlihat dari empirisme yang diberlakukan

²³ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2005, hlm. 42.

²⁴ Rafi Sapuri, *Psikologi Islam Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 391.

malah terjadi pengkotak-kotakan manusia yang membuat mereka susah untuk merasakan apa yang telah dirasakan masyarakat orang banyak.²⁵

2. Bentuk dan Sifat Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk dan sifat interaksi sosial ada tiga macam, yaitu :

- a. Interaksi sosial yang bersifat asosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk-bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti :
 - 1) Kerjasama (cooperation), adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Merupakan kemampuan seseorang untuk bekerja bersama-sama dengan orang lain atau secara kelompok dalam rangka menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan yang ditentukan sehingga mencapai daya guna yang sebesar-besarnya.
 - 2) Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Akomodasi berfungsi diantaranya, meredakan pertentangan orang perorangan atau kelompok akibat perbedaan pendapat atau kesalahpahaman, menentukan pilihan adanya kerja sama antar kelompok sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial ekonomi psikologis dan kebudayaan atau faktor terisolasinya kehidupan oleh kondisi alam. Mengupayakan penggabungan antara kelompok-kelompok yang terpisah.
 - 3) Asimilasi proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

²⁵ *Ibid*, hlm. 392.

- 4) Akulturasi adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.²⁶
- b. Interaksi sosial yang bersifat disosiatif, yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk pertentangan atau konflik, seperti :
- 1) Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
 - 2) Kontravensi adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Hingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka.²⁷
3. Macam-macam Interaksi Sosial

Macam-macam interaksi sosial terbagi menjadi tiga macam, yakni:²⁸

- a. Interaksi antara individu dan individu.

Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

²⁶ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 28.

²⁷ *Ibid*, hlm 30.

²⁸ Hartono, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, hlm. 237.

b. Interaksi antara individu dan kelompok.

Interaksi ini berlangsung antara seorang individu dengan sekumpulan orang atau kelompok, interaksi ini dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Interaksi yang saling menguntungkan disebut dengan simbiosis mutualisme. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.

c. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok.

Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

C. Peran Pembinaan Akhlak dalam Berinteraksi Sosial

Pembinaan berasal dari kata dasar bina yang berarti (1) proses, perbuatan, cara membina, (2) perubahan penyempurnaan, (3) usaha tindakan kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁹ Bina merupakan sebuah proses perbuatan untuk membimbing diarahkan sehingga terbentuk perubahan yang bersifat penyempurnaan. Upaya yang dilakukan berguna agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan serta kecakapan yang sudah ada, untuk mendapat pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani secara lebih efektif.³⁰

Pembinaan merupakan proses pembelajaran untuk merubah dari hal-hal yang bersifat negatif menjadi positif. Ini berarti pembinaan merupakan sebuah interaksi, dimana seseorang berperan menjadi pembina ataupun dibina.

²⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hlm. 152.

³⁰ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 12.

Pembinaan difungsikan sebagai penyempurnaan atas kekurangan yang dimiliki. Pembinaan dilakukan karena seseorang tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya. Sehingga perlu dan layak untuk dibimbing agar mendapat kecakapan baru demi kemajuan masa depan. Sebagai seorang yang beriman, kemajuan di masa depan bukan hanya menyongsong hari tua, akan tetapi juga hari akhir sebagai hari pembalasan atas apa saja yang diperbuatnya selama hidup di dunia.

Setiap anak lahir dengan suatu perbekalan, yang telah diterima sebagai warisan yang telah diturunkan dari orang tua dan nenek moyangnya. Masing-masing individu memperoleh perbekalan potensi yang tidak sama. Potensi perbekalan itu harus diasah dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Potensi itu terkadang berbentuk kemampuan-kemampuan yang masih belum terwujud, yang memerlukan kesempatan dan lingkungan yang memungkinkan jalanya perkembangan yang lancar.

Perkembangan yang lancar dan wajar akan menuju individu yang dewasa yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan itu semua akan mungkin tercapai apabila perkembangan tersebut diberi bimbingan.³¹ Apabila anak tidak diberi bimbingan dengan baik maka, bukan tidak mungkin anak akan tumbuh menjadi orang yang tidak bertanggung atas segala yang diperbuatnya, atau yang sering disebut dengan kenakalan remaja *juvenile delinquency*.

Di Indonesia masalah-masalah kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberi dorongan kuat kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap masalah ini, seperti kelompok edukatif di lingkungan sekolah, terutama keluarga dan peran masyarakat.³²

³¹ Singgih, D Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 112.

³² Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 2.

Pembinaan akhlak merupakan hal penting yang harus ditanamkan kepada anak asuh yang tidak mendapatkan pelajaran akhlak dari orang tua, mengingat generasi sekarang seolah-olah tenggelam dalam suasana dekadensi moral. Disini letak peran sentral lembaga penanganan panti asuhan yatim piatu untuk dapat menjalin komunikasi interaktif dengan anak asuh terhadap problematika yang dihadapinya. Kenakalan dan tawuran mengindisasikan kurangnya komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua atau pengasuh. Sehingga seorang anak menuruti kata hatinya tanpa ada pembinaan dari orang tua dan pengasuh.

Dalam interaksi sosial suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana perilaku akhlak individu yang satu mempengaruhi perilaku akhlak yang lain.³³ Pada umumnya seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan situasi lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikis dan spiritualnya. Menyesuaikan diri berarti mengubah diri sesuai dengan situasi lingkungan (autoplastis), tetapi juga mengubah diri sesuai dengan keinginan dirinya (aloplastis).³⁴

Pentingnya peran pembinaan akhlak anak asuh adalah mewujudkan akhlak anak asuh baik, siap untuk berinteraksi dengan masyarakat. Anak asuh akan siap diterima dan menjadi mitra masyarakat, seperti mengajar mengaji, menjadi remaja aktif masyarakat, sebagai muadzin ataupun dai kecil yang dapat memperjuangkan dan menegakkan siar Islam, tanpa beban bahwa dia seorang anak yatim ataupun piatu.

Manusia dalam konsep an-Nas adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, membutuhkan pergaulan antar sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat terjadi interaksi aktif. Masyarakat juga memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan

³³ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 29.

³⁴ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Rieneka Cipta, 2004, hlm. 56.

dan perilaku akhlak seseorang yang menjadi anggota masyarakat tersebut.

Penilaian terhadap masyarakat mengacu pada pengertian bahwa :

1. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek seperti latar belakang budaya, agama, tradisi, lingkungan dan lain-lain.
2. Masyarakat yang terbentuk dalam keragaman adalah sebagai ketentuan dari Allah, agar dalam kehidupan terjadi interaksi sosial dalam bentuk interaksi sesama manusia yang menjadiarganya.
3. Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.
4. Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.³⁵

Pernyataan bahwa Rosul merupakan sosok pemilik akhlak yang agung. Beliau menegaskan bahwa tugas utama yang diamanatkan kepada dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Membentuk suatu kehidupan masyarakat manusia yangarganya terdiri dari individu yang berakhlak mulia. Keutamaan akhlak dinilai sebagai sasaran puncak dalam Islam. Agar arah sasaran akhlak tersebut dapat dipenuhi, maka perlu dirumuskan prinsip-prinsip dasar pandangan tentang akhlak yaitu :

1. Akhlak termasuk faktor yang dapat diperoleh dan dipelajari.
2. Akhlak lebih efektif dipelajari dan dibentuk melalui teladan dan pembiasaan yang baik.
3. Akhlak dipengaruhi oleh faktor waktu, tempat, situasi dan cita-cita atau pandangan hidup. Akhlak tidak selalu terpelihara. Kebaikan dan keburukan berpengaruh pada pembentukan akhlak.
4. Akhlak sejalan dengan fitrah dan akal sehat manusia yaitu cenderung kepada yang baik.

³⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001, hlm. 85.

5. Akhlak mempunyai tujuan akhir yang identik dengan tujuan akhir manusia yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
6. Akhlak yang mulia, akhlakul karimah merupakan referensi dari ajaran Islam.
7. Akhlak berintikan tanggung jawab terhadap amanat Allah, sehingga dinilai berdasarkan tolak ukur yang diisyaratkan Allah dalam ajaran Islam. Akhlak diukur dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.³⁶

Pembinaan dalam konteks ini adalah merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak asuh secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lingkungannya. Dengan kemampuan berperan atas dasar pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab serta penghargaan atas hak-hak yang dimiliki, maka diharapkan anak asuh akan dapat menciptakan keharmonisan dan kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

³⁶ Wiwi St Sajarah dan Sururin. *Tasawuf*. Jakarta: Pusat Studi Wanita, 2005, hlm. 4.